

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KELAS TERBALIK (FLIPPED CLASSROOM) TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SD NEGERI 1 KAWAN KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI

Sang Ayu Ketut Arimasanti¹, I Wayan Darna², Anak Agung Ngurah Budiadnyana³
arimasanti123@gmail.com¹, budiadnyanaagung@gmail.com³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kelas terbalik (flipped classroom) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Negeri 1 Kawan. Kemandirian belajar merupakan karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini, dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan dimensi tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif. Flipped classroom menjadi salah satu model yang menekankan pada aktivitas belajar mandiri siswa di rumah sebelum proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment). Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model flipped classroom dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran konvensional, masing-masing berjumlah 21 siswa. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $t\text{-hitung} = 3,492 > t\text{-tabel} = 2,086$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 40. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kelas terbalik terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran flipped classroom efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Kata Kunci: Flipped Classroom, Kemandirian Belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the flipped classroom learning model on students' learning independence in the Science and Social Studies (IPAS) subject for Grade V students of SD Negeri 1 Kawan. Learning independence is an essential character that needs to be developed from an early age, and the Merdeka Curriculum provides space for developing this dimension through innovative learning approaches. The flipped classroom is one such model that emphasizes students' independent learning activities at home before classroom learning takes place. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The research subjects consisted of two groups: an experimental group that was taught using the flipped classroom model and a control group that received conventional learning, each comprising 21 students. Data analysis was performed using an independent t-test. The results showed that the t-count value = $3.492 > t\text{-table} = 2.086$ at the 5% significance level with 40 degrees of freedom. Thus, there is a significant effect of the flipped classroom learning model on increasing students' learning independence. The conclusion of this study is that the flipped classroom model is effective in improving students' learning independence in the IPAS subject. This model can be used as an alternative learning strategy to shape students' character to become independent and responsible in the learning process.

Keywords: Flipped Classroom, Learning Independence, IPAS, Merdeka Curriculum, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan karakter yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini. Kemandirian belajar menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Berdasarkan teori konstruktivisme, peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh. Salah satu pendekatan dalam teori konstruktivisme adalah menekankan bahwa anak akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna apabila mereka mampu bekerja, menemukan, dan mengonstruksi sendiri pengalaman serta keterampilan barunya. Dengan demikian, kemandirian dalam belajar bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan menjadi fondasi utama dalam pengembangan potensi diri peserta didik.

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai aktivitas sadar yang dilakukan seseorang dalam mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri dengan memanfaatkan motivasi internal untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan, yang nantinya dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Egok dalam Alafair, 2023). Senada dengan hal tersebut, Omrod (dalam Alafair, 2023) menyatakan bahwa kemandirian belajar memungkinkan peserta didik menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah dalam kegiatan belajar. Artinya, peserta didik yang mandiri akan mampu menghadapi dan mengatasi tantangan belajar secara efektif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada guru atau orang lain. Oleh karena itu, kemandirian belajar harus dikembangkan dalam setiap aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pentingnya kemandirian belajar ini juga tercermin dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini diterapkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberikan kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih dan mengadaptasi berbagai pendekatan pedagogis sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan minat belajar siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengangkat dimensi “mandiri” sebagai salah satu dimensi utama. Dimensi ini menuntut agar peserta didik dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri, sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam memperoleh pengetahuan (Indah, 2023).

Untuk mewujudkan kemandirian belajar siswa, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan mampu memfasilitasi tercapainya tujuan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mendukung kemandirian belajar adalah model pembelajaran Kelas Terbalik (Flipped Classroom). Model pembelajaran ini menempatkan kegiatan pembelajaran utama, seperti penguasaan materi, dilakukan di luar kelas (umumnya di rumah), sedangkan kegiatan di kelas difokuskan pada penyelesaian tugas, diskusi, atau penguatan konsep yang telah dipelajari. Model ini membalik pola pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi di kelas, tetapi juga aktif dalam mengelola pembelajarannya sendiri sejak di rumah. Dengan model Flipped Classroom, peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri di rumah sebelum mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas (Yulietri dan Mulyono dalam Eko, 2018).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Kawan, diketahui bahwa kemandirian belajar siswa masih belum optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, yaitu guru menjelaskan materi di kelas, kemudian siswa mengerjakan tugas di rumah. Siswa jarang melakukan aktivitas belajar secara mandiri di

rumah kecuali jika diberikan tugas oleh guru, bahkan sebagian siswa menganggap bahwa belajar hanya sebatas mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa di sekolah tersebut masih rendah dan belum sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka serta dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penerapan model pembelajaran Kelas Terbalik (Flipped Classroom) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Negeri 1 Kawan. Mata pelajaran IPAS memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan peserta didik terdorong untuk aktif belajar secara mandiri di rumah, sehingga mereka dapat lebih siap dan terampil dalam menghadapi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kelas Terbalik (Flipped Classroom) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Kawan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran inovatif yang mendukung tercapainya profil pelajar mandiri sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment tipe pretest-posttest control group design. Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kelas terbalik (flipped classroom) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Kawan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Kawan yang terdiri dari dua kelas paralel. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh siswa kelas V dijadikan sampel, dengan jumlah total 42 siswa.

- Kelompok eksperimen: Kelas VA dengan jumlah 21 siswa.
- Kelompok kontrol: Kelas VB dengan jumlah 21 siswa.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan angket kemandirian belajar dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Angket ini mengukur beberapa indikator kemandirian belajar, di antaranya:

- Disiplin belajar
- Tanggung jawab terhadap tugas
- Inisiatif mencari informasi
- Kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan:

- Uji Normalitas: Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data.
- Uji Homogenitas: Uji F untuk mengetahui kesamaan varians kelompok.
- Uji Hipotesis: Uji-t polled varians digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengolahan data angket kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dianalisis melalui tahapan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis menggunakan uji-t polled varians.

Deskripsi Data Pretest

Sebelum diberikan perlakuan, rata-rata skor kemandirian belajar pada pretest kelompok eksperimen adalah 87,14 dengan standar deviasi 6,8, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata 90,05 dengan standar deviasi 6,1. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat kemandirian belajar yang relatif sebanding sebelum diberikan perlakuan.

Deskripsi Data Posttest

Setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran flipped classroom memperoleh rata-rata skor kemandirian belajar sebesar 102,33 dengan standar deviasi 7,7. Sementara kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor sebesar 93,67 dengan standar deviasi 6,1. Rata-rata skor posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemandirian belajar yang lebih baik pada kelompok eksperimen.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dengan hasil:

- Kelompok eksperimen: $W = 0,911$
- Kelompok kontrol: $W = 0,946$

Keduanya lebih besar dari W tabel (0,908), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas menunjukkan $F = 2,395$, sedangkan F tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,124. Karena F hitung $>$ F tabel, data dinyatakan homogen.

Uji-t Polled Varians

Hasil uji-t menunjukkan nilai t -hitung sebesar 3,492, sedangkan t -tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 40$ adalah 2,086. Karena t -hitung $>$ t -tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model flipped classroom terhadap kemandirian belajar siswa.

Peningkatan skor pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa flipped classroom efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Siswa terbiasa mempelajari materi secara mandiri di rumah dan berdiskusi secara aktif di kelas. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan sebesar itu karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kelas Terbalik (Flipped Classroom) dengan siswa yang diajarkan menggunakan model

pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kemandirian belajar pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi ($\bar{x} = 102,333$) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($\bar{x} = 93,667$). Uji hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,492, sedangkan t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = 40 sebesar 2,086. Karena t-hitung > t-tabel ($3,492 > 2,086$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model Flipped Classroom terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Kawan.

Hasil ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran Flipped Classroom memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam model ini, peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mendampingi dan membimbing siswa dalam memahami materi secara mendalam. Siswa diberikan kebebasan untuk mempelajari materi di luar kelas melalui berbagai sumber, seperti video pembelajaran, bahan bacaan, maupun media daring lainnya. Hal ini menuntut siswa untuk aktif, bertanggung jawab, serta mampu mengatur waktu dan strategi belajar mereka secara mandiri.

Lebih lanjut, model Flipped Classroom memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dituntut untuk mengakses materi lebih dahulu, mencatat hal-hal penting, dan merumuskan pertanyaan atau kesulitan yang ditemui selama belajar mandiri. Ketika berada di kelas, waktu pembelajaran digunakan secara lebih efektif untuk berdiskusi, menyelesaikan permasalahan, serta memperdalam konsep melalui bimbingan guru. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Flipped Classroom mendapatkan respons positif dari siswa. Siswa merasa lebih memiliki kontrol terhadap cara dan waktu mereka belajar, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri. Meskipun pada tahap awal sebagian siswa mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang baru, dengan bimbingan guru dan dukungan yang diberikan selama proses pembelajaran, siswa dapat beradaptasi dan akhirnya mampu merasakan manfaat dari pembelajaran mandiri. Temuan ini selaras dengan pendapat Yulietri dan Mulyono (dalam Eko, 2018) yang menyatakan bahwa model Flipped Classroom mendukung siswa untuk belajar mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian belajarnya.

Secara praktis, keberhasilan penerapan model ini menunjukkan bahwa Flipped Classroom dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri. Model ini juga relevan diterapkan dalam pembelajaran IPAS, karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk aktif mengamati, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu

meningkatkan rasa ingin tahu serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Dengan ditolaknya H_0 dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kelas Terbalik (Flipped Classroom) memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, guru dapat mempertimbangkan untuk mengimplementasikan model ini sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kelas terbalik (flipped classroom) berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Kawan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji-t yang menunjukkan t-hitung sebesar 3,492 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,086 pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_A) diterima, yaitu: Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kelas terbalik (flipped classroom) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 1 Kawan.

Model flipped classroom ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter mandiri dan bertanggung jawab pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama.
- Istarani. (2019). *Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Ridwan, A. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulietri, Mulyono. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173.